



## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN KOMPETENSI SOSIAL DAN MORAL SISWA DI SEKOLAH MENENGAH

### *IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION THROUGH A COLLABORATIVE LEARNING APPROACH IN AN EFFORT TO DEVELOP STUDENTS' SOCIAL AND MORAL COMPETENCE IN MIDDLE SCHOOL*

**Awaliyah Nasuha<sup>1</sup>, Siti Amas Sapinah<sup>2</sup>, Selnistia Hidayani<sup>3</sup>**

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

*Email: 231250031.awaliyah@uinbanten.ac.id<sup>1</sup>, 231250013.siti@uinbanten.ac.id<sup>2</sup>, selnistia.hidayani@uinbanten.ac.id<sup>3</sup>*

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 30-11-2025

Revised : 01-12-2025

Accepted : 03-12-2025

Published : 05-12-2025

#### *Abstract*

*This study aims to analyze the implementation of character education through a collaborative learning approach to social and moral competence in secondary schools. Character education is a crucial need in shaping a generation with morals and integrity, while collaborative learning is seen as effective in fostering social skills, cooperation, and empathy among students. This study used a qualitative approach with a case study method in one secondary school. Data were obtained through observation interviews, and documentation. The results showed that collaborative learning can facilitate character values such as responsibility, tolerance, discipline, and cooperation. In addition, this approach has proven effective in improving students' social competence, such as communication, collaboration, and group problem-solving skills, as well as strengthening moral competence through the habituation of respect, honesty, and ethical decision-making. This study also found several supporting factors, such as the role of teachers and school culture, as well as obstacles, such as lack of student readiness and limited learning time. These findings confirm that collaborative learning can be a relevant and effective strategy in strengthening character education in secondary schools.*

***Keywords: Character Education, Collaborative Learning, Social Competence***

---

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam upaya mengembangkan kompetensi sosial dan moral siswa di sekolah menengah. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan penting dalam membentuk generasi berakhlak dan berintegritas, sementara pembelajaran kolaboratif dipandang efektif dalam menumbuhkan interaksi sosial, kerja sama, dan empati antar peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di salah satu sekolah menengah. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu memfasilitasi nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kerja sama. Selain itu, pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah kelompok, serta memperkuat kompetensi moral melalui pembiasaan sikap menghargai, kejujuran, dan pengambilan keputusan etis. Penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor pendukung seperti peran guru dan budaya sekolah, serta hambatan berupa kurangnya kesiapan siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa



pembelajaran kolaboratif dapat menjadi strategi yang relevan dan efektif dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah menengah.

## Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Kolaboratif, Kompetensi Sosial

### PENDAHULUAN

Pendidikan pada era modern tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral, etika, dan kemampuan sosial yang baik. Namun, dalam kenyataannya, berbagai permasalahan sosial seperti rendahnya empati, kurangnya kerja sama, meningkatnya perilaku intoleran, dan lemahnya tanggung jawab individu masih sering ditemukan di lingkungan sekolah, khususnya pada siswa sekolah menengah. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai dan sikap positif.

Salah satu pendekatan yang diyakini mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini menekankan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan bersama melalui interaksi yang bermakna. Dalam proses tersebut, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, membangun komunikasi, menyelesaikan konflik, serta mengembangkan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari kelompok. Aktivitas kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga menumbuhkan kompetensi sosial dan moral melalui pengalaman langsung.

Pada jenjang sekolah menengah, siswa berada pada tahap perkembangan sosial yang sangat dinamis. Mereka mulai membangun identitas diri, memperluas relasi sosial, dan mengembangkan kemampuan penalaran moral. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif menjadi relevan diterapkan sebagai sarana memperkuat karakter, terutama dalam membangun kompetensi sosial seperti kerja sama dan komunikasi, serta kompetensi moral seperti kejujuran, empati, dan pengambilan keputusan etis.

Namun demikian, implementasi pembelajaran kolaboratif tidak selalu berjalan optimal. Beberapa hambatan masih ditemukan, seperti dominasi siswa tertentu, kurangnya kesadaran kerja sama, serta keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Karena itu, penelitian mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran kolaboratif dilakukan di sekolah menengah menjadi penting untuk mengungkap efektivitas, tantangan, dan hasil yang dicapai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan melalui pembelajaran kolaboratif serta bagaimana pendekatan ini dapat mengembangkan kompetensi sosial dan moral siswa.

### Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses implementasi Pendidikan karakter melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif di sekolah menengah?
2. Nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan melalui penerapan pembelajaran kolaboratif?
3. Bagaimana pembelajaran kolaboratif berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di sekolah menengah?



4. Bagaimana pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap pengembangan kompetensi moral siswa?
5. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran kolaboratif dalam konteks sekolah menengah?

### **Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan proses implementasi pendidikan karakter melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif di sekolah menengah.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dibangun dalam penerapan pembelajaran kolaboratif.
3. Menganalisis kontribusi pembelajaran kolaboratif dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa.
4. Menganalisis pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap penguatan kompetensi moral siswa.
5. Mengungkap berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran kolaboratif di sekolah menengah.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam proses implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran kolaboratif serta dampaknya terhadap kompetensi sosial dan moral siswa di sekolah menengah. Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah menengah yang menerapkan pembelajaran kolaboratif sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter. Subjek penelitian meliputi guru, siswa, serta pihak sekolah yang terlibat dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member check kepada informan. Seluruh proses penelitian dilakukan melalui tahapan pra-lapangan, pengumpulan data, analisis data selama dan setelah pengumpulan, serta penyusunan laporan penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kolaboratif**

Secara kebahasaan, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dari sudut pengertian berarti karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan



berbagai hal terkait lainnya. Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan kearah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu. Pengertian pendidikan karakter tingkat dasar haruslah menitikberatkan kepada sikap maupun keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya (Haryati, 2013)

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter ini dapat dikelompokkan ke dalam:

1. Olah hati (spiritual and emotional development)
2. Olah pikir (intellectual development)
3. Olah raga dan kinestetik (physical and kinesthetic development)
4. Olah rasa dan karsa (affective and creativity development).

Keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling terkait. Pendidikan karakter dalam setting sekolah didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh.
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah/Lembaga.

Dengan demikian pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa/karsa (Julaiha, 2014)



Pembelajaran tidak diartikan lagi sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan sebagai upaya guru untuk membantu siswa dengan menyediakan sarana dan situasi yang mendukung agar siswa dapat mengkonstruksi konsep atau pemahamannya. Tanggung jawab belajar terdapat pada diri siswa, sedangkan guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat. Dalam hal ini, guru lebih berfungsi sebagai fasilitator. Guru harus memberikan kesempatan lebih kepada siswa untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat atau pemahamannya.

Pembelajaran dikatakan berhasil jika melibatkan seluruh sense peserta didik. Komunikasi yang aktif dan adanya kolaborasi antarsiswa maupun antara siswa dan guru merupakan hal yang esensial untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Kondisi yang demikian merupakan salah satu karakteristik pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang menempatkan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa dapat saling memberikan bantuan dengan jalan pembimbingan intelektual yang memungkinkannya dapat mengerjakan tugas tugas yang lebih kompleks. Hal yang demikian dapat lebih membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Dengan demikian pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu cara mengimplementasikan paham konstruktivisme (Mahmudi, 2006)

### **Perkembangan Kompetensi Siswa**

Kompetensi sosial tersusun dari 2 kata yaitu kompetensi dan sosial. Kompetensi adalah suatu kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu competency yang mempunyai arti kecakapan atau kemampuan dan wewenang. Jika seseorang menguasai kecakapan bekerja pada bidang tertentu maka dia dinyatakan kompeten. Kompetensi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan atau kecakapan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan fungsi profesionalnya. Kompetensi dapat juga dipahami sebagai spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kerja yang dibutuhkan oleh masyarakat atau dunia kerja. Sedangkan kata sosial berasal dari kata socio yang artinya menjadikan teman dan secara terminologis sosial dapat dimengerti sebagai sesuatu yang dihubungkan, diakikatkan dengan teman, atau Masyarakat.

Ciri dan indikator kompetensi sosial dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan kerangka pemahaman yang digunakan. Namun ada beberapa ciri umum dan indikator yang sering dikaitkan dengan kompetensi sosial seperti Kemampuan berkomunikasi efektif, Keterampilan Interpersonal yang baik, Kemampuan Empati dan kemampuan memecahkan Konflik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan dan perkembangan kompetensi sosial seseorang. Beberapa faktor utama yang dapat memengaruhi kompetensi sosial seperti lingkungan keluarga, interaksi sosial, serta pendidikan (Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, & Universitas Trunojoyo Madura, 2023)

### **Penguatan Kompetensi Moral Siswa**

Moral adalah seperangkat keyakinan tentang orang dan tindakan. Moral diartikan sebagai ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, akhlak, budi pekerti, dan Susila (Sutisna *et al.*, 1945)

Moral atau dalam bahasa latin disebut Moralitas adalah tindakan yang mempunyai nilai



positif. Disamping itu ada pengertian dari amoral atau tidak bermoral yaitu seseorang yang tidak mempunyai nilai positif di mata manusia lainnya. Moral merupakan hal penting yang harus dimiliki dalam diri manusia. Moral juga merupakan sifat dasar yang harus dipelajari ketika berada dibangku sekolah, jika ingin dihormati oleh sesamanya manusia tentunya harus memiliki moral. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa apabila tingkah laku seseorang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat maka seseorang itu telah dikatakan bermoral.

Pendidikan pemahaman moral merupakan yang bertujuan untuk mendukung siswa dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang berkontribusi pada kepuasan pribadi dan kehidupan sosial. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral memiliki dua tujuan. Pertama, membantu generasi muda memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai untuk meningkatkan kepuasan hidup. Kedua, membantu generasi muda mewujudkan kehidupan sosialnya, berkontribusi pada sekaligus terwujudnya masyarakat yang lebih baik berdasarkan kepedulian dan cinta terhadap manusia dan makhluk, dan tanpa mencampuri hak orang lain untuk mewujudkan nilai-nilai hukumnya.

Jika siswa mampu menghasilkan nilai lisan serta perilaku yang bermoral, maka dapat dikatakan pendidikan moral telah berhasil mencapai tujuannya. Tujuan pendidikan moral adalah menumbuhkan individu yang mampu memahami nilai yang terkandung di dalam moral itu sendiri serta dapat menerapkannya berdasarkan atas presepsi moralitas yang telah diarahkan oleh keagamaan, adat-istiadat moral sosial serta budaya.

Pendidikan moral juga mencakup banyak bagian-bagian yang bertautan satu sama lain yaitu melalui bidang tradisi moral, penalaran moral, rasa sayang dan membangkitkan sikap altruisme, dan orientasi moral. Pendidikan moral juga bertujuan untuk mengajarkan anak memahami konsep moral itu sendiri dari perspektif agama, tradisi dan sosial budaya, dimulai dari langkah awal memperkenalkan konsep konkret ke dalam konsep abstrak (seperti keadilan, kebaikan, keserasilaan) dan konsep yang benar (Febriyanti *et al.*, 2021)

Di tingkat individu, kompetensi moral yang berkembang melalui pengajaran akhlak ini akan tercermin dalam sikap dan perilaku siswa. Mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan hidup dengan integritas, rasa tanggung jawab, dan empati terhadap orang lain. Di tingkat sosial, penerapan akhlak yang baik akan berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih harmonis dan damai, di mana setiap individu saling menghargai dan membantu satu sama lain (Syahfitri & Nasution, 2024)

## Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Faktor pendukung pendidikan karakter yaitu adanya muatan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah, kemudian ada motivasi dari sekolah untuk mutu keluaran yang berakhlak mulia dan sarana beserta prasarana yang menunjang penerapan pendidikan karakter yang sudah memadai. Orangtua dan Komite mendukung semua program sekolah termasuk dalam pendidikan karakter itu. Adapun contoh implementasi pendidikan karakter yang dapat diterapkan:

1. Pendidikan karakter melalui kegiatan rutin Kegiatan rutin merupakan salah satu cara yang efektif untuk mendidik karakter peserta didik secara terus menerus dalam jangka panjang. Beberapa kegiatan rutin yang bisa dilakukan antara lain berupa apel pagi, pembacaan doa, ibadah bersama, membaca penggalan atau kutipan inspiratif dari buku-buku tertentu, dan kegiatan lain yang serupa. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan dalam jangka panjang terhadap agar



memiliki pengaruh yang konsisten pembentukan karakter peserta didik.

2. Pendidikan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan Pembiasaan karakter positif sejak dini melalui contoh perilaku yang baik merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam pendidikan karakter. Hal ini didasari asumsi bahwa pada tahap perkembangan awal, karakter anak akan lebih mudah terbentuk melalui observasi dan imitasi. Orang tua maupun guru dapat melakukan pembiasaan dengan memberikan contoh bersikap jujur, bertanggung jawab, religius, peduli, dan lainnya secara konsisten dalam kehidupan di rumah dan sekolah. Selain itu, diperlukan juga penguatan berupa pujian, nasihat, serta evaluasi berkelanjutan untuk memperkuat proses pembiasaan tersebut agar terbentuk karakter yang diharapkan.
3. Pendidikan karakter melalui pengintegrasian kegiatan sekolah Salah satu metode yang efektif untuk mendidik karakter peserta didik adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter positif ke dalam berbagai kegiatan sekolah secara tidak terpisah. Pendidikan karakter akan lebih bermakna jika diajarkan secara tidak langsung dan kontekstual. Guru dapat menanamkan karakter terpuji melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, maupun kegiatan sekolah lainnya. Melalui pengintegrasian nilai secara terus menerus ke dalam kegiatan yang diikuti peserta didik, maka tanpa sadar mereka akan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pendidikan karakter melalui keterlibatan berbagai pihak Pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab pihak tertentu, perlu adanya kerja sama dari berbagai pihak untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai. Keterlibatan aktif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Contohnya, sekolah dapat mengadakan kolaborasi dengan orang tua untuk menanamkan disiplin waktu belajar di rumah dan masyarakat dapat berperan dengan memberikan himbauan positif kepada peserta didik. Dengan dukungan lingkungan yang kondusif secara menyeluruh, diharapkan pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih efektif dilaksanakan.
5. Pendidikan karakter di lingkungan berbeda Pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan tidak hanya sekolah, namun juga di lingkungan luar sekolah yang dapat memberikan pengalaman belajar langsung bagi peserta didik untuk menumbuhkan karakter yang baik. Lingkungan sosial dapat berperan besar dalam memberikan contoh perilaku nyata yang dapat ditiru peserta didik, sehingga pengembangan karakter mereka menjadi lebih optimal. Contohnya peserta didik diundang untuk kunjungan relawan di panti asuhan anak-anak berkebutuhan khusus untuk menanamkan sikap toleransi dan kepedulian sosial. Pengalaman tersebut dapat membantu peserta didik bersyukur atas kehidupannya serta merefleksikannya secara matang, baik secara rasional, intelektual, maupun spiritual.

Faktor-faktor penyebab belum optimalnya implementasi pendidikan karakter di Indonesia dan mengelompokkannya menjadi beberapa jenis, antara lain:

1. Faktor Internal Sekolah Lingkungan sekolah yang kondusif sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif, seperti fasilitas yang kurang memadai dan budaya sekolah yang tidak mendukung, juga berdampak negatif. Kesenjangan implementasi pendidikan karakter di daerah perkotaan dan pedesaan juga berpengaruh dalam menentukan kualitas pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter cenderung lebih banyak diterapkan di lingkungan perkotaan karena fasilitas sekolah yang memadai dan akses



informasi yang mudah. Sedangkan di daerah pedesaan, terutama desa-desa terpencil, penerapan pendidikan karakter masih terbatas. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya fasilitas sekolah di desa yang memenuhi standar pendidikan karakter, keterbatasan SDM guru di desa yang memiliki pemahaman memadai tentang pendidikan karakter, pengaruh budaya lokal di desa yang belum sepenuhnya mendukung penerapan pendidikan karakter, dan keterbatasan akses informasi masyarakat desa akan pentingnya pendidikan karakter.

2. Faktor peran keluarga Keluarga adalah lingkungan sosial utama yang krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, di mana orang tua sebagai
3. pendidik pertama harus memberikan teladan yang baik dan membiasakan nilai- nilai positif kepada anak. Namun, kurangnya kesadaran orang tua tentang peran penting mereka dalam pendidikan karakter menghambat pengaruh positif keluarga terhadap pembentukan karakter anak. Orang tua yang tidak memahami pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini akan kesulitan memberikan teladan yang baik dan membatasi pengaruh mereka dalam membentuk karakter anak, sehingga pembentukan karakter melalui sosialisasi di lingkungan keluarga menjadi sulit tercapai dengan optimal.
4. Faktor kurikulum Kurikulum berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter. Namun, kurikulum yang disusun dengan dominasi faktor politik akan menghambat capaian tujuan tersebut. Kurikulum yang dipengaruhi politik cenderung kurang memadai karena akan diorientasikan pada ideologi tertentu tanpa memperhatikan kebutuhan peserta didik secara utuh. Kurikulum yang tumpang tindih antar mata pelajaran juga berpengaruh negatif terhadap implementasi pendidikan karakter. Karena membuat peserta didik bingung serta menyedot waktu dan fokus pembelajaran sehingga tujuan pembentukan karakter sulit dicapai.
5. Faktor sosial Karakter peserta didik dibentuk melalui interaksi sosial yang terus- menerus dan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan guru. Implementasi pendidikan karakter yang efektif membutuhkan lingkungan sosial yang positif, di mana nilai-nilai baik dapat diajarkan dan diterapkan. Kurangnya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat menyebabkan ketidakkonsistensian penanaman karakter di setiap lingkungan peserta didik. Faktor sosial lain yang mempengaruhi belum optimalnya pendidikan karakter di Indonesia adalah pengaruh pergaulan peserta didik dan penggunaan gawai. Di satu sisi, gawai dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang meningkatkan pengetahuan dan komunikasi. Namun, di sisi lain, penggunaan gawai yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, mengganggu interaksi sosial, dan menurunkan perkembangan karakter peserta didik. Kecanduan gawai membuat peserta didik sulit bersosialisasi, cenderung defensif, dan berperilaku tidak jujur, serta terpapar aplikasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai norma, terutama norma agama. Penggunaan gawai yang tidak terkendali berisiko membawa remaja pada konten negatif yang dapat mengganggu pembentukan identitas dan karakter yang positif (Rahmelia & Wijayanti, 2025).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran kolaboratif dalam upaya mengembangkan kompetensi sosial dan moral siswa di sekolah menengah, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam



memperkuat nilai-nilai karakter siswa. Proses pembelajaran yang menuntut kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab antaranggota kelompok memungkinkan siswa menginternalisasi nilai karakter seperti disiplin, empati, kerja sama, kejujuran, serta rasa tanggung jawab. Selain itu, kompetensi sosial siswa berkembang melalui peningkatan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, menyelesaikan konflik, dan beradaptasi dengan berbagai karakter teman. Kompetensi moral siswa juga mengalami penguatan, terlihat dari kemampuan mereka mempertimbangkan aspek etika dalam pengambilan keputusan kelompok. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran kolaboratif masih menghadapi beberapa hambatan seperti dominasi siswa tertentu, kurangnya kesiapan sebagian siswa dalam bekerja kelompok, serta keterbatasan waktu pembelajaran.

## **SARAN**

1. Bagi Guru: Guru perlu merancang aktivitas kolaboratif secara lebih terstruktur, termasuk pembagian peran yang jelas dalam kelompok agar semua siswa dapat terlibat aktif. Guru juga perlu memberikan pendampingan khusus bagi siswa yang kurang percaya diri atau pasif dalam kegiatan kelompok.
2. Bagi Sekolah: Sekolah diharapkan memperkuat budaya positif yang mendukung implementasi pendidikan karakter, misalnya melalui kegiatan rutin, program ekstrakurikuler yang berorientasi pada kerja sama, serta pelatihan guru mengenai strategi pembelajaran kolaboratif.
3. Bagi Siswa: Siswa disarankan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran kelompok agar perkembangan kompetensi sosial dan moral dapat optimal.
4. Bagi Penelitian Selanjutnya: Peneliti berikutnya dapat memperluas fokus kajian pada mata pelajaran tertentu atau menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) untuk mengukur secara kuantitatif peningkatan kompetensi sosial dan moral siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Febriyanti, Natasya, Dinie Anggraeni Dewi, and Universitas Pendidikan Indonesia. “Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran” 5, no. 2 (2021): 476–82.
- Fkip-utm, Oleh Sri Haryati. “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013,” 2013.
- Julaisha, Siti. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran” 14, no. 2 (2014): 226–39.
- Manajemen, Prodi, Fakultas Ekonomi, and Universitas Trunojoyo Madura. “Kompetensi Sosial (Societal Comptance)” 1, no. 3 (2023).
- Ali Mahmudi. “Pembelajaran Kolaboratif,” 2006.
- Rahmelia, Vivi, and Agustina Tri Wijayanti. “Analisis Faktor Penghambat Dan Model Implementasi Pendidikan Karakter Di Indonesia” 8, no. 1 (2025): 6–12.
- Sutisna, Deni, Ashar Pajarungi Anar, and Dyah Indraswati. “Strategi Penguatan Moral Siswa Di Sekolah” 4, no. 2 (1945): 173–88. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i2.1945>.
- Syahfitri, Nurmala, and Nabila Azura Nasution. “Membangun Kompetensi Spiritual Dan Moral Siswa Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam” 01, no. 02 (2024): 223–37